

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan indikator fundamental yang mencerminkan kemajuan aktivitas perekonomian dalam produksi barang dan jasa secara keseluruhan. Pertumbuhan ini dapat bernilai positif, yang ditandai dengan peningkatan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, atau bernilai negatif ketika terjadi penurunan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Perkembangan ekonomi dapat diukur melalui beberapa indikator utama, seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan produksi nasional, dan pergerakan sektor moneter yang dinamis. Dalam konteks yang lebih luas, sistem pasar memainkan peran vital dalam memastikan efisiensi distribusi dan pemanfaatan aset untuk mendukung perkembangan keuangan yang produktif. Keseimbangan antara pertumbuhan sektor riil dan stabilitas moneter menjadi kunci dalam menciptakan fondasi ekonomi yang kokoh dan berkelanjutan (Jhingan, 2020).

Dalam lanskap persaingan usaha yang semakin kompleks dan ketat, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas dan kemampuan bersaingnya di berbagai aspek operasional. Inovasi menjadi kunci utama keberlangsungan bisnis, mencakup aspek teknologi mutakhir, peningkatan kualitas produksi, pengembangan kompetensi sumber daya manusia, dan implementasi strategi bisnis yang adaptif. Upaya peningkatan kapasitas ini membutuhkan pendanaan yang substansial, dimana besarnya dana berbanding lurus dengan skala kegiatan usaha yang dapat dilakukan. Perusahaan

juga perlu memperhatikan efisiensi operasional dan manajemen risiko untuk memastikan penggunaan sumber daya yang optimal. Dalam era digital ini, transformasi teknologi dan adaptasi terhadap perubahan pasar menjadi faktor krusial dalam mempertahankan daya saing perusahaan (Hantono, 2020).

Sektor transportasi memiliki peran strategis sebagai urat nadi mobilitas dan penggerak kegiatan perekonomian nasional. Perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek menghadapi tantangan multidimensi untuk mempertahankan daya saing dan meningkatkan profitabilitas di tengah dinamika pasar yang fluktuatif. Kualitas laba menjadi parameter kunci dalam menilai keberhasilan operasional perusahaan, dimana laba berkualitas tinggi dicirikan dengan pencapaian yang sesuai atau bahkan melampaui target perencanaan awal. Sebaliknya, kualitas laba rendah terjadi ketika terdapat penyimpangan atau inkonsistensi dalam pelaporan keuangan yang dapat menyesatkan kreditor dan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan menjadi fundamental dalam membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan menjamin keberlanjutan bisnis jangka panjang. Perusahaan transportasi juga perlu memperhatikan aspek efisiensi operasional, manajemen armada, dan kepuasan pelanggan untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan (Handa et al., 2024).

Seiring perkembangan teknologi yang berkelanjutan, semua perusahaan telah bekerja keras untuk meningkatkan kualitas produknya melalui penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dalam suatu perkembangan perusahaan juga selalu disertai dengan tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan yang sering

dihadapi adalah kinerja perusahaan. Dalam hal penilaian kinerja keuangan perusahaan, investor juga berkempentingan dengan kesehatan perusahaan untuk memahami keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga dana yang dikeluarkan cukup aman dan memperoleh tingkat pengembalian yang menguntungkan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan manajemen merupakan masalah yang kompleks karena menyangkut efektivitas penggunaan modal dan efisiensi kegiatan perusahaan, serta nilai dan keamanan dari berbagai persyaratan yang ditempatkan pada perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menganalisis laporan keuangan (Marginingsih, 2017).

Rasio keuangan adalah laporan yang menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini, akan lebih mudah atau cepat untuk menilai hubungan antar pos dan pos lain, sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan evaluasi (Marginingsih, 2017). Analisa rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas adalah alat ukur yang menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Seperti yang dijelaskan oleh (Kashmir, 2020), rasio ini membandingkan aset lancar dengan kewajiban jangka pendek untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang akan segera jatuh tempo. Likuiditas memainkan peran penting dalam operasional perusahaan. Ketika tingkat likuiditas rendah, perusahaan bisa kehilangan berbagai peluang menguntungkan, seperti mendapatkan diskon atau keuntungan lainnya. Hal ini

juga dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam mengambil keputusan. Terdapat beberapa komponen dalam rasio likuiditas, yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *cash turnover*, dan *inventory net working capital*. Di antara indikator-indikator tersebut, cash ratio menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur likuiditas perusahaan.

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang didanai melalui hutang. (Kashmir, 2010) mendefinisikan rasio leverage atau solvabilitas sebagai alat ukur yang menggambarkan perbandingan antara hutang perusahaan dengan asetnya. Lebih lanjut, rasio ini memperlihatkan besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Dalam konteks yang lebih luas, rasio leverage juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, khususnya dalam situasi likuidasi. Dengan demikian, rasio leverage berfungsi sebagai indikator untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada hutang dalam membiayai asetnya, serta menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, termasuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.

Profitabilitas merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap nilai perusahaan. (Ali et al., 2021) menjelaskan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset, modal, dan penjualan untuk menciptakan keuntungan. Investor umumnya tertarik pada perusahaan yang mampu mempertahankan profitabilitas tinggi. (Bitu et al., 2021) menyatakan bahwa tingginya profitabilitas mencerminkan pengelolaan perusahaan yang efektif, sehingga

meningkatkan kepercayaan investor. *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. (Nugraha & Alfarisi., 2020) mendefinisikan ROA sebagai indikator yang memperlihatkan efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba operasional. ROA dianggap memberikan gambaran profitabilitas yang komprehensif karena mencakup evaluasi seluruh aset perusahaan, baik yang bersifat lancar maupun tidak lancar. Pengelolaan keuangan yang baik akan tercermin dalam tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Besarnya profit yang dihasilkan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Terdapat hubungan positif antara tingkat profitabilitas dengan harga saham. Kemampuan menghasilkan keuntungan yang besar bagi pemegang saham menjadi indikator utama profitabilitas perusahaan. Peningkatan arus kas memungkinkan perusahaan membagikan dividen lebih besar, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Para pemodal cenderung berinvestasi pada perusahaan yang menawarkan tingkat pengembalian tinggi.

PT Blue Bird Tbk sebagai salah satu perusahaan transportasi terbesar di Indonesia menghadapi berbagai dinamika keuangan dan operasional sepanjang periode 2015–2024. Fenomena yang terjadi dapat dijelaskan melalui aspek likuiditas (*Cash Ratio*), struktur modal (*Debt to Equity Ratio*), dan profitabilitas (*Return on Asset*). Semenjak tahun 2015, hadirnya transportasi berbasis aplikasi seperti gojek dan Grab memberikan tekanan besar terhadap bisnis taksi konvensional Blue Bird. Hal ini berdampak pada penurunan jumlah penumpang, pendapatan, dan laba bersih Perusahaan.

Pada beberapa periode, kas perusahaan meningkat akibat efisiensi biaya dan restrukturisasi, namun di sisi lain penurunan pendapatan membuat kemampuan perusahaan menjaga cash ratio menjadi tidak stabil. Tingginya kas pada satu sisi dapat menjaga likuiditas, tetapi juga menimbulkan risiko kas menganggur yang tidak produktif. Untuk menghadapi persaingan dan pembaharuan armada, perusahaan menggunakan pembiayaan dari utang. Akibatnya, DER meningkat sehingga risiko beban bunga yang tinggi juga membebani profitabilitas.

ROA PT Blue Bird cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir karena turunnya laba bersih dan tingginya biaya operasional. Pandemi COVID-19 tahun 2020 memperburuk kondisi ini, dengan penurunan permintaan transportasi yang drastis. Sejak tahun 2022–2024, perusahaan mulai bangkit dengan strategi digitalisasi, kemitraan dengan aplikasi transportasi online, serta diversifikasi layanan (seperti logistik dan rental kendaraan). Namun, kinerja profitabilitas belum sepenuhnya stabil sehingga penting untuk menganalisis kembali pengaruh faktor internal seperti cash ratio dan DER terhadap ROA.

Berdasarkan teori, rasio likuiditas (cash ratio) diharapkan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas (ROA) karena semakin tinggi likuiditas maka semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendukung kelancaran operasional yang pada akhirnya meningkatkan laba. Namun, pada praktiknya cash ratio yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan adanya kas menganggur yang tidak produktif sehingga justru menurunkan tingkat profitabilitas.

Hal ini menimbulkan kesenjangan teori karena teori menyatakan pengaruh positif, sementara beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda.

Begitu pula dengan rasio leverage (Debt to Equity Ratio/DER), secara teori penggunaan utang dapat meningkatkan profitabilitas selama dana pinjaman digunakan secara produktif dan tingkat pengembalian aset lebih tinggi dibandingkan biaya bunga. Akan tetapi, hasil penelitian terdahulu tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sebagian lain menyatakan berpengaruh negatif, dan ada pula yang menyatakan tidak berpengaruh signifikan. Kondisi inilah yang menjadi dasar kesenjangan penelitian (gap teoritis) karena adanya perbedaan hasil empiris dengan teori yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu juga ditemukan adanya inkonsistensi (perbedaan hasil) terkait penelitian ini, Beberapa penelitian menemukan bahwa secara simultan *Cash Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* ROA (Annida Nurul Islami, 2021; Rafidah Khairani dkk, 2020). Hal yang sama juga terjadi pada variabel Debt to Equity Ratio (DER), penelitian yang dilakukan oleh Hasbi Abdul Wahab (2021) dan Rafidah Khairai dkk (2020) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dari penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil mengenai pengaruh Cash ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap profitabilitas atau Return On Asset. Adakalanya komponen tersebut saling memiliki hubungan antara satu sama lainnya dan komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, ada yang signifikan positif, negatif, bahkan tidak berpengaruh. Hal inilah yang menjadi

dasar penelitian ini dilakukan, untuk menguji kembali hubungan tersebut pada PT Blue Bird Tbk periode 2015–2024 dalam konteks perusahaan transportasi syariah yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70.

Tabel 1.1

Laporan Keuangan PT. Blue Bird Tbk. Periode (2015 – 2024)

Tahun	Quartal	Kas	Liabilitas Lancar	Total Utang	Total Ekuitas	Total Aset	Laba Bersih
2015	Q1	822.641	1.336.328	3.373.620	3.827.661	7.201.281	224.573
	Q2	521.842	1.467.023	3.087.264	3.941.880	7.029.144	446.712
	Q3	248.724	1.144.747	2.662.608	4.124.334	6.786.942	629.166
	Q4	271.396	964.508	2.824.936	4.328.119	7.153.055	828.948
2016	Q1	225.794	893.612	2.902.154	4.467.173	7.369.327	139.054
	Q2	371.656	970.330	3.097.410	4.392.124	7.489.534	230.315
	Q3	337.995	786.865	2.763.135	4.524.620	7.287.755	362.811
	Q4	591.886	814.103	2.637.932	4.662.680	7.300.612	510.203
2017	Q1	683.176	805.713	2.453.036	4.780.844	7.233.880	118.164
	Q2	591.962	783.882	2.299.477	4.703.469	7.002.946	194.279
	Q3	499.914	594.505	1.932.853	4.813.187	6.746.040	303.997
	Q4	474.289	435.947	1.585.562	4.930.925	6.516.487	427.495
2018	Q1	615.550	490.600	1.607.433	5.030.441	6.637.874	99.516
	Q2	511.841	523.921	1.564.613	4.994.324	6.558.937	191.706
	Q3	604.875	614.987	1.636.825	5.139.465	6.776.290	336.848
	Q4	575.900	784.585	1.689.996	5.265.161	6.955.157	460.273

Tahun	Quartal	Kas	Liabilitas Lancar	Total Utang	Total Ekuitas	Total Aset	Laba Bersih
2019	Q1	603.164	718.715	1.870.726	5.365.739	7.236.465	89.306
	Q2	436.318	718.715	1.825.408	5.261.096	7.086.504	158.455
	Q3	585.566	890.979	2.085.992	5.332.398	7.418.390	229.757
	Q4	462.947	753.515	2.016.202	5.408.102	7.424.304	315.622
2020	Q1	557.359	906.634	2.280.467	5.421.882	7.702.349	13.780
	Q2	653.484	627.935	2.316.998	5.313.137	7.630.135	(94.965)
	Q3	730.942	624.800	2.199.531	5.250.153	7.449.684	(157.949)
	Q4	798.850	639.864	2.017.591	5.235.523	7.253.114	(163.183)
2021	Q1	928.105	700.828	1.949.181	5.207.202	7.156.383	(28.321)
	Q2	835.446	608.306	1.668.271	5.205.463	6.873.734	(30.060)
	Q3	739.928	588.895	1.545.400	5.078.629	6.624.029	(66.325)
	Q4	945.637	565.041	1.450.558	5.147.579	6.598.137	8.720
2022	Q1	1.067.145	587.430	1.456.546	5.195.266	6.651.812	47.687
	Q2	1.041.577	764.832	1.570.435	5.144.704	6.715.139	147.974
	Q3	965.053	665.883	1.419.524	5.260.888	6.680.412	264.158
	Q4	890.975	908.381	1.542.469	5.350.691	6.893.160	364.027
2023	Q1	827.485	932.656	1.575.540	5.476.542	7.052.082	125.851
	Q2	941.497	1.138.136	1.909.992	5.433.537	7.343.529	264.388
	Q3	862.172	967.191	1.842.002	5.537.473	7.379.475	368.324
	Q4	983.434	875.701	1.948.786	5.631.438	7.580.224	463.068
2024	Q1	1.099.919	827.575	1.975.677	5.748.727	7.724.404	117.289

Tahun	Quartal	Kas	Liabilitas Lancar	Total Utang	Total Ekuitas	Total Aset	Laba Bersih
	Q2	1.169.023	998.298	2.108.675	5.665.802	7.774.477	266.469
	Q3	1.010.140	858.716	2.015.535	5.841.517	7.857.052	442.212

Tabel 1.2
Cash Rasio, Debt to Equity Rasio, dan Return On Aset,
pada PT Blue Bird Tbk, periode 2015-2024

Tahun	Kuartal	<i>Cash Rasio%</i>		<i>Debt to Equity Rasio %</i>		<i>Return On Aset %</i>	
2014	1	61.56%	-	88%	-	3.1%	-
	2	35.57%	↓	78%	↓	6.4%	↑
	3	21.73%	↓	65%	↓	9.3%	↑
	4	28.14%	↑	65%	-	11.6%	↑
2015	1	25.27%	↓	65%	-	1.9%	↓
	2	38.30%	↑	71%	↑	3.1%	↑
	3	42.95%	↑	61%	↓	5.0%	↑
	4	72.70%	↑	57%	↓	7.0%	↑
2016	1	84.79%	↑	51%	↓	1.6%	↓
	2	75.52%	↓	49%	↓	2.8%	↑
	3	84.09%	↑	40%	↓	4.5%	↑
	4	108.80%	↑	32%	↓	6.6%	↑
2017	1	125.47%	↑	32%	-	1.5%	↓
	2	97.69%	↓	31%	↓	2.9%	↑
	3	98.36%	↑	32%	↑	5.0%	↑
	4	73.40%	↓	32%	-	6.6%	↑
2018	1	83.92%	↑	35%	↑	1.2%	↓
	2	60.71%	↓	35%	-	2.2%	↑

Tahun	Kuartal	Cash Rasio%		Debt to Equity Rasio %		Return On Aset %	
	3	65.72%	↑	39%	↑	3.1%	↑
	4	61.44%	↓	37%	↓	4.3%	↑
2019	1	61.48%	↑	42%	↑	0.2%	↓
	2	104.07%	↑	44%	↑	-1.2%	↓
	3	116.99%	↑	42%	↓	-2.1%	↓
	4	124.85%	↑	39%	↓	-2.2%	↓
2020	1	132.43%	↑	37%	↓	-0.4%	↑
	2	137.34%	↑	32%	↓	-0.4%	-
	3	125.65%	↑	30%	↓	-1.0%	↓
	4	167.36%	↑	28%	↑	0.1%	↑
2021	1	181.66%	↑	28%	-	0.7%	↑
	2	136.18%	↓	31%	↑	2.2%	↑
	3	144.93%	↑	27%	↓	4.0%	↑
	4	98.08%	↓	29%	↑	5.3%	↑
2022	1	88.72%	↓	29%	-	1.8%	↓
	2	82.72%	↓	35%	↑	3.6%	↑
	3	89.14%	↑	33%	↓	5.0%	↑
	4	112.30%	↑	35%	↑	6.1%	↑
2023	1	61.56%	↓	88%	↑	3.1%	↓
	2	35.57%	↓	78%	↓	6.4%	↑
	3	21.73%	↓	65%	↓	9.3%	↑
	4	28.14%	↑	65%	-	11.6%	↑
2024	1	132,91%	↑	34%	↓	1,5%	↓
	2	117,10%	↓	37%	↑	3,4%	↓
	3	117,63%	↑	34%	↓	5,6%	↑

↑ = Mengalami peningkatan dari quartal sebelumnya.

- = Sama dengan quartal sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari quartal sebelumnya.

Dalam *Cash Ratio*, PT Blue Bird Tbk mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode tersebut. Dimulai dari sekitar 61% di Q1 2015, rasio ini mengalami fluktuasi signifikan sepanjang periode. Peningkatan drastis terlihat mulai tahun 2020, dimana *Cash Ratio* melampaui 100%, mencapai puncaknya di Q1 2021 sebesar 181.66%. Setelah itu, terjadi penurunan bertahap hingga Q2 2023 di level 82.72%, namun kembali menunjukkan tren peningkatan di Q4 2023 mencapai 112.30%. Tingginya *Cash Ratio*, khususnya saat melampaui 100%, mengindikasikan likuiditas yang sangat kuat namun juga bisa menandakan kurang optimalnya pemanfaatan kas..

Debt to Equity Ratio (DER) memperlihatkan tren penurunan yang konsisten. Dari level 88% di Q1 2015, DER terus menurun secara bertahap hingga mencapai level terendah 27% di Q3 2022. Saat ini, di Q4 2023, DER stabil di level 35%. Penurunan ini menggambarkan strategi perusahaan dalam mengurangi ketergantungan pada hutang dan lebih mengandalkan ekuitas, mencerminkan pendekatan manajemen modal yang lebih konservatif..

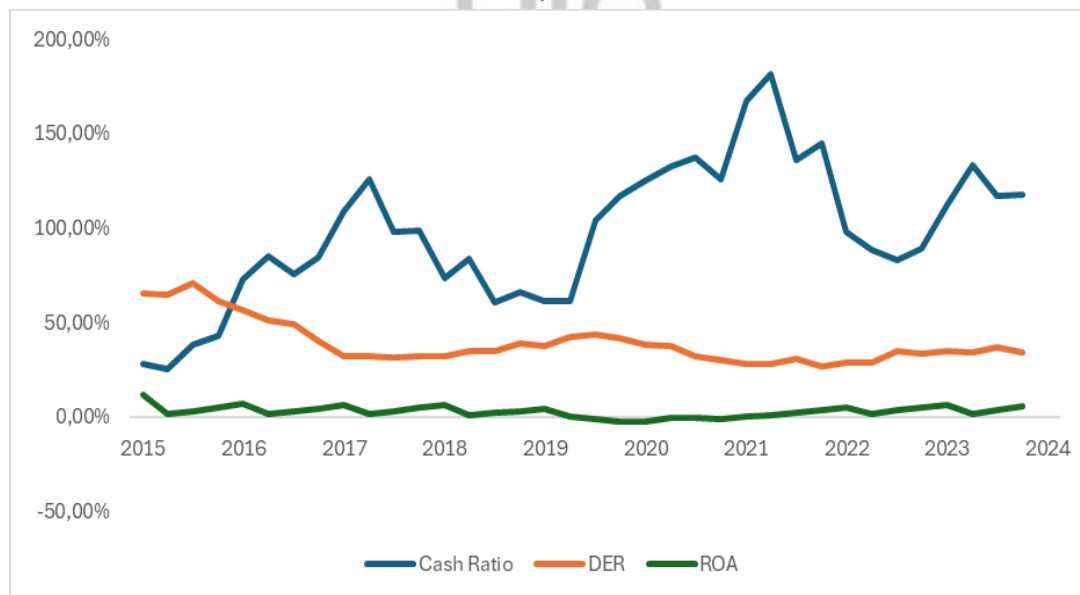
Profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) menunjukkan volatilitas PT Blue Bird Tbk yang cukup tinggi. Dimulai dari 3.1% di Q1 2015, ROA sempat mencapai titik tertinggi 11.6% di Q4 2015. Namun, selama periode pandemi (2020-2021), ROA mengalami tekanan hingga mencatat angka negatif, dengan titik terendah -2.2% di Q4 2020. Terjadi pemulihan yang menggembirakan sejak Q3 2022,

dengan ROA konsisten positif dan mencapai 6.1% di Q4 2023, menandakan perbaikan signifikan dalam efisiensi penggunaan aset perusahaan..

Secara keseluruhan, data kuartal-an menunjukkan ketahanan PT Blue Bird Tbk dalam menghadapi berbagai tantangan. Meskipun mengalami dampak signifikan selama pandemi, terutama pada profitabilitas, perusahaan berhasil mempertahankan posisi likuiditas yang kuat dan struktur modal yang sehat. Peningkatan ROA dalam beberapa kuartal terakhir, khususnya di Q4 2023 dan 2024, mengindikasikan momentum positif dalam kinerja operasional perusahaan pasca-pandemi..

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan *Cash Ratio* (CR). *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) pada PT Blue Bird Tbk periode 2015-2024.

Tabel 1.2
Jumlah *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset*, pada PT. Blue Bird Tbk, Periode 2015-2024.



Berdasarkan dari grafik tersebut ada ketidaksesuaian antara teori dan data di lapangan. Sehingga data pada PT Blue Bird Tbk menunjukkan bahwa tidak selalu kenaikan Cash Rasio (CR) dan Debt to Equity Rasio (DER) akan diikuti dengan kenaikan Return On Aset (ROA), begitupun sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan diatas, sangatlah penting untuk diteliti mengapa hal tersebut bisa terjadi sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul **“PENGARUH CASH RATIO (CR) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA), PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX 70 (STUDI PADA PT. BLUE BIRD TBK PERIODE 2015 – 2024)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang peneliti temukan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh *Cash Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Blue Bird Tbk ?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Blue Bird Tbk ?
3. Bagaimana pengaruh *Cash Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Blue Bird Tbk ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dapat mampu memberikan manfaat bagi seluruh pembaca baik dari segi teoritis maupun praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA).
 - b. Mendeskripsikan pengaruh *Cash Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) di PT Blue Bird Tbk.
 - c. Mengembangkan konsep dan teori terkait *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA).
 - d. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA)

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, yaitu sebagai gambaran terkait kemampuan rasio keuangan dalam mempengaruhi profitabilitas di perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.
- b. Bagi investor dan manajer investasi, diharapkan dapat menjadi referensi mengenai penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan dalam keputusan berinvestasi.
- c. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam membuat kebijakan, sehingga dapat menarik banyak investor
- d. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi pada penelitian selanjutnya mengenai analisa laporan keuangan.

